

PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS TUGAS PERKEMBANGAN PADA SISWA SEKOLAH DASAR DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Sandy Husein Abdullah
Pascasarjana Universitas Ibnu Khaldun Bogor
E-mail: sandyhuseinabdullah@gmail.com

Abstrak: Ketuntasan tugas perkembangan peserta didik sekolah dasar (SD) sangat penting sekali untuk diperhatikan, hal ini sangat berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik, dimana keduanya perlu diperhatikan oleh setiap pendidik agar setiap pendidikan yang diberikan sesuai dengan porsi yang harus dimilikinya dan tepat sasaran. Tujuan penulisan artikel ini agar setiap pendidik mampu memahami pendidikan karakter dalam perspektif barat dan Islam dan tugas perkembangan peserta didik agar pendidik mampu melaksanakan proses pendidikan tepat sasaran dalam perspektif Islam dan memberikan dampak positif kepada peserta didik agar mereka mampu merealisasikan setiap tugas perkembangan baik di lingkungan keluarga atau masyarakat. Penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif, jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*) atau artikel dengan melalui tahapan mencatat, memadukan dan menganalisa untuk menemukan titik pengembangan yang harus dilakukan. Hasil dari pembahasan ini adalah bahwa kombinasi pendidikan karakter dengan tugas perkembangan sangat perlu mendapat porsi yang tinggi berdasarkan Al Qur'an dan Hadist, agar semua proses pendidikan yang dilakukan tepat sasaran sesuai dengan kepribadian peserta didik, dan mereka mampu menjadi hamba Allah yang taat dan memiliki adab dan akhlak mulia, inilah karakter yang harus peserta didik miliki khususnya peserta didik sekolah dasar.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Tugas Perkembangan, Perspektif Islam

Abstract: Developmental task completion of elementary school students is very important to be noticed, this is closely related to students' character development, both of which need to be considered by every teacher thus the education imparted is parallel with the required portion and the designated target. The aim of this study/research are to enable every teacher to comprehend character education in both western and Islamic perspectives, also to understand learners' developmental task, thus teachers are able to conduct accurate educational processes in the perspective of Islam. This research uses qualitative research method which covers a literature review, reading through articles covering the stage of recording, integrating and analyzing to seek the developmental stages that should be conducted. The result of this research shows that the combination of character education with the developmental task was highly demanded to obtain a high portion based on the Qur'an and Hadith. Therefore, all educational processes are accurate and correspond with students' personality, and they are able to be devoted servants of Allah and display righteous etiquette and noble character. These are the characters that students must exhibit especially elementary school students.

Keywords: Character Education, Development Tasks, Islamic Perspectives

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana bagi setiap manusia untuk menjadikan diri lebih baik dari sebelumnya baik dari aspek terhadap diri sendiri, manusia lain maupun tuhan. Pendidikan memiliki tujuan sebagaimana menurut (Ahmad Tafsir) bahwa pendidikan bertujuan untuk memanusiakan manusia, begitu juga jika dilihat dalam Undang-undang (UU) No.20, tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dinyatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa pendidikan ini harus mampu menjadi wadah setiap manusia untuk mampu menjadikan diri sebagai pribadi yang baik dan benar, untuk dirinya, lingkungan, masyarakat, keluarga, bangsa, negara dan agama (Depdiknas UU No 20 Th. 2003).

Setiap fase perkembangan dalam pendidikan, memiliki tingkatan-tingkatan yang harus difahami oleh setiap pendidik, agar setiap pendidikan yang diberikan mampu memberikan manfaat yang sesuai kebutuhan peserta didik sesuai dengan kemampuan atau potensi yang diberikan oleh Allah SWT. Karena pendidikan yang kita berikan merupakan bagian dari amanah Allah SWT kepada kita sebagai pendidik, baik guru, orang tua maupun masyarakat. Khususnya dalam mendidik mereka, agar mereka memiliki karakter, adab dan akhlak yang baik, sehingga hal ini mampu menjadi dasar bagi peserta didik untuk bisa mencapai tujuan dari pendidikan tersebut baik di dunia maupun di akhirat. Sebagai mana dalam Surat Luqman yang artinya : “(ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar (Q.S. 31: 13)”.

Karakter yang baik, adab dan akhlak yang baik sangat penting sekali ditanamkan kepada peserta didik khususnya di fase perkembangan (Hurlock) masa kanak-kanak awal (2-6 Tahun) oleh orang tua di lingkungan keluarga, dan masa kanak-kanak akhir (7-10 atau 11 Tahun) oleh guru di lingkungan masyarakat. Jika dasar dan pondasi ini tidak diterapkan dengan baik sesuai fase perkembangannya, maka peserta didik akan menjadi pribadi yang tidak sehat secara psikologis ataupun mental, terlebih dalam kondisi di era digital yang

memberi wawasan luas secara teknologi yang berkembang pesat. Jika tidak dibekali pondasi yang baik dan benar, maka pemanfaatan teknologi di era digital ini akan memberikan pengaruh negative kepada peserta didik. Contoh sebagai mana yang diungkapkan oleh Wali Kota Surabaya Tri Rismaharini, bahwa bu Risma mendengar laporan ada salah satu siswa terkena razia Satpol PP Surabaya karena ngelem, gara-gara putus cinta di media sosial, Risma langsung mendatangi sekolah asal siswa tersebut, yakni SDN Krembangan Selatan 3 Surabaya. Hal ini terjadi karena dipengaruhi pemanfaatan kemajuan teknologi yang salah, Hal itu diungkapkan Risma, ditemui usai memberikan arahan kepada siswa di SDN Krembangan Selatan 3 Surabaya, Rabu (15/1/2020) (Anwar, <https://www.tribunnews.com/regional/2020/01/15/dengar-siswa-sd-surabaya-ngelem-usai-putus-cinta-di-medsos-risma-datangi-sekolahnya-lakukan-hal-ini>, di akses hari Jum'at, 17 Januari 2020). Lebih memprihatinkan lagi, seorang siswa SD dan SMP di Probolinggo tega menghamili seorang siswi SMA, hal ini dilakukan karena kebiasaan mereka menonton film porno (Network, <https://www.tribunnews.com/regional/2019/04/16/tak-tahan-usai-tonton-film-dewasa-siswa-sd-nekat-hamili-siswi-sma-yang-masih-sepupunya-sendiri>, diakses hari Jum'at, 17 Januari 2020).

Melihat kejadian di atas membuktikan bahwa kita sebagai pendidik masih memiliki tugas yang cukup berat khususnya di era digital ini pada generasi yang disebut-sebut sebagai generasi milenial, jelas berdasarkan kasus di atas bahwa peserta didik tersebut belum memiliki karakter yang baik, adab dan akhlak yang baik sehingga mereka melakukan perihal yang melampaui batas. Dari kejadian di atas pula muncul pertanyaan dalam diri peneliti, apakah setiap pendidik khususnya sekolah dasar sudah memahami betul apa hakikat pendidikan karakter baik dalam perspektif barat maupun Islam?, apakah setiap pendidik sudah memahami betul tugas perkembangan peserta didik khususnya di sekolah dasar (SD)?padahal tugas perkembangan inilah yang akan memberikan dampak pada kehidupan peserta didik dimasa yang akan datang. Maka setiap pendidik harus mengevaluasi kembali apakah proses pendidikan selama ini yang diberikan sudah tepat dan menyentuh setiap pribadi peserta didik, atau proses pendidikan berlalu begitu saja yang berfokus pada aspek kognitifnya tanpa memperhatikan tugas perkembangan yang harus dipenuhinya, jika benar ini terjadi, maka mungkin ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan peserta didik belum memahami betul dan bertanggungjawab terhadap dirinya, keluarga, lingkungan masyarakat, negara dan agama.

METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif, jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library research*) baik kajian buku atau artikel dengan melalui tahapan mencatat, memadukan, menganalisa untuk menemukan titik pengembangan yang harus dilakukan dan mendeskripsikan dalam sebuah narasi dalam bentuk tulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tugas Perkembangan

Menurut Santrock (1996) perkembangan merupakan bagian dari perubahan yang dimulai dari masa konsepsi dan berlanjut sepanjang rentang kehidupannya. Bersifat kompleks karena melibatkan banyak proses seperti biologis, kognitif, dan sosioemosional. Dalam kacamata psikologi, perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi, bayi, kanak-kanak, masa remaja, sampai dengan dewasa. Ada beberapa alasan mengapa guru atau mahasiswa calon guru perlu memahami perkembangan peserta didik. Alasan-alasan itu sebagai berikut, mempelajari dan memahami aspek perkembangan peserta didik adalah salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, melalui pemahaman tentang aspek-aspek perkembangan serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan peserta didik, dapat diantisipasi tentang berbagai upaya memfasilitasi perkembangan tersebut, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Disamping itu, dapat diantisipasi juga tentang upaya untuk mencegah berbagai kendala atau masalah yang mungkin akan menghambat perkembangan anak khususnya anak sekolah dasar.

Perkembangan dapat diartikan sebagai proses perubahan kuantitatif dan kualitatif individu dalam rentang kehidupannya, mulai dari masa konsepsi, masa bayi, masa kanak-kanak, masa remaja, sampai masa dewasa. Perkembangan dapat diartikan juga sebagai suatu proses perubahan dalam diri individu atau organisme, baik fisik (*jasmaniah*) maupun psikis (*rohaniah*) menuju tingkat kedewasaan atau kematangan yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan.

Perkembangan individu merupakan integrasi dari beberapa proses, yakni biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Ketiga proses ini saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Dengan demikian, obyek psikologi perkembangan adalah proses perubahan yang terjadi dalam diri individu meliputi beberapa aspek sebagai implikasinya, yakni: Aspek

perkembangan pertama yakni, Aspek fisik dan motorik, kedua yakni, aspek kognitif atau intelektual, perkembangan kognitif berkaitan dengan potensi intelektual yang dimiliki individu, yakni kemampuan untuk berfikir dan memecahkan masalah, ketiga yakni, aspek perkembangan sosial, perkembangan sosial individu ditandai dengan pencapaian kematangan dalam interaksi sosialnya, bagaimana ia mampu bergaul, beradaptasi dengan lingkungannya dan menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, keempat yaitu aspek perkembangan bahasa, kelima yakni, aspek perkembangan emosi, keenam yakni aspek kepribadian dan seni, ketujuh yakni, aspek perkembangan moral dan penghayatan agama (Latifa, *Academica* 2, Juli - Desember 2017: 187-191).

Menurut Havighurst (1961) mengartikan tugas-tugas perkembangan sebagai “tugas yang muncul pada periode tertentu dalam rentang kehidupan individu, yang apabila tugas itu dapat berhasil dituntaskan akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas berikutnya, sementara apabila gagal, maka akan menyebabkan ketidakbahagiaan pada diri individu yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas berikutnya.” Tugas perkembangan pada usia kanak-kanak dimulai dari usia 2 (dua) sampai dengan 13 (tiga belas tahun). Usia kanak-kanak dibagi menjadi dua (dua) periode yaitu usia pra sekolah dan usia sekolah. Usia pra sekolah disebut dengan kanak-kanak awal (*early childhood*), dan usia sekolah disebut dengan kanak-kanak akhir (*Late childhood*) atau sebagaimana usia peserta didik sekolah dasar (SD). Masa Kanak-kanak Akhir (*Late Childhood*), atau masa anak sekolah ini berlangsung dari umur 6 tahun sampai umur 12 tahun. Selanjutnya Kohlberg menamakan masa kanak-kanak akhir atau masa anak sekolah ini dengan masa intelektual, dimana anak-anak telah siap untuk mendapatkan pendidikan di sekolah dan perkembangannya berpusat pada aspek intelek. Adapun Erikson menekankan masa ini sebagai masa timbulnya “*sense of accomplishment*” di mana anak-anak pada masa ini merasa siap untuk menerima tuntutan yang dapat timbul dari orang lain dan melaksanakan/menyelesaikan tuntutan itu. Kondisi inilah kiranya yang menjadikan anak-anak masa ini memasuki masa keserasian untuk bersekolah. Tugas perkembangan pada masa kanak-kanak akhir menurut Hurlock (1991) dan Robert J. Havighurst adalah sebagai berikut:

1. Memperlajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum.
2. Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh.

3. Belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya.
4. Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat.
5. Mengembangkan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari.
6. Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari.
7. Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, tata dan tingkatan nilai.
8. Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok social dan lembaga-lembaga.
9. Mencapai kebebasan pribadi (Jannah, *Journal of Child and Gender Studies*, 2, September 2015: 91).

Konsep perkembangan dalam Islam memiliki istilah sesuai dengan bahasa Arab yakni Masa kanak- anak (2 - 7 tahun disebut dengan fase *thufulah*), pada fase ini orangtua anak untuk mengembangkan kasih sayang secara dua arah dimana ibu memberikan kasih sayangnya dan dalam waktu bersamaan juga mengembangkan kemampuan anak, memberikan respon terhadap anak. Ini seperti yang sering kita perhatikan dalam fase pertumbuhan anak secara umum dimana kita memang diharapkan mengajarkan dan memperhatikan anak untuk dapat memberikan respon terhadap kita meski beberapa orang menganggap hal ini biasa tapi dalam pengamatan saya pribadi anak tidak akan berkembang maksimal jika orangtua (atau orang sekitar), kurang memberikan stimulasi pada anak, Masa *Tamyiz* (7 - 10 tahun), fase ini anak sudah mulai mampu membedakan baik dan buruk berdasarkan nalarnya sendiri sehingga di fase inilah kita sudah mulai mempertegas pendidikan pokok syariat.

Menurut (Abdurrahman, 2017), anak berusia 7 hingga 12 tahun, disebut sebagai fase kanak-kanak lanjutan. Pada fase ini, pertumbuhan fisik menjadi bertambah kuat, aktif dan giat. Oleh karenanya jangan heran jika pada fase ini kita menyaksikan anak memiliki kegemaran suka meyelidik terhadap hal-hal yang tidak semestinya, tidak teratur dan hal-hal yang baru baginya. Kita juga sering melihat mereka banyak bertanya dan ceriwis. Arti penting pada fase ini kembali pada perkembangan intelektual anak dan reaksi emosinya terhadap hal-hal baru.

Ketika dalam fase ini keselamatan fitrah anak terjaga jauh dari kecenderungan-kecenderungan buruk, maka kita bisa menemukan ia berusaha memecahkan kesulitan-kesulitan yang ia hadapi menggunakan perspektif pemahamannya yang alami. Dalam fase ini membutuhkan pendidik yang kompeten, pengasuh yang handal, dan pengarah yang jujur. Sebelum itu semua, mereka terlebih dahulu memerlukan teladan yang baik dari kedua

orangtua. Anak harus mendapatkan nilai-nilai akidah yang benar, keberagaman yang tulus terhadap Allah SWT, akhlak yang baik, serta etika pergaulan yang mulia dari orangtuanya. Ini merupakan fondasi yang dibangun dengan pengetahuan yang diterima oleh anak dari pendidik dan pengarah bangku sekolah.

Dalam fase ini, penting sekali partisipasi keluarga bersama pihak sekolah dalam membina kepribadian anak. Melalui keluarga struktur kepribadian anak terbentuk, tanpa keluarga, anak akan kehilangan keistimewaan-keistimewaan yang berkaitan dengan nilai-nilai kekeluargaan.

Pendidikan Karakter

Istilah tentang karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona (1992) dengan memakai konsep karakter baik. Konsep mengenai karakter baik (good character) dipopulerkan Thomas Lickona dengan merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh Aristoteles sebagai berikut “ ... the life of right conduct—right conduct in relation to other persons and in relation to oneself ” atau kehidupan berperilaku baik/penuh kebajikan, yakni berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan Yang Maha Esa, manusia, dan alam semesta) dan terhadap diri sendiri. Kehidupan yang penuh kebajikan (the virtuous life) sendiri oleh Lickona (1992) dibagi dalam dua kategori, yakni kebajikan terhadap diri sendiri (self-oriented virtuous) seperti pengendalian diri (self control) dan kesabaran (moderation); dan kebajikan terhadap orang lain (other-oriented virtuous) seperti kesediaan berbagi (generosity) dan merasakan kebaikan (compassion) (Khusniati, Jurnal Pendidikan IPA Indonesia 1 (2) 2012: 205).

Lickona sangat menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik (components of good character), yaitu moral knowing atau pengetahuan tentang moral, moral feeling atau perasaan tentang moral, dan moral action atau perbuatan moral”. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebijakan. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Menurut Lickona Thomas, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Citra, Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus, 1, Januari 2012: 238).

Menurut Lickona ada tujuh alasan mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan. Ketujuh alasan yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya.
2. Cara untuk meningkatkan prestasi akademik.
3. Sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain.
4. Persiapan siswa untuk menghormati pihak atau orang lain dan dapat hidup dalam masyarakat yang beragam.
5. Berangkat dari akar masalah yang berkaitan dengan problem moral-sosial, seperti ketidaksopanan, ketidakjujuran, kekerasan, pelanggaran kegiatan seksual, dan etos kerja (belajar) yang rendah.
6. Persiapan terbaik untuk menyongsong perilaku di tempat kerja. Pembelajaran nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja peradaban.

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan di sekolah dapat dilakukan melalui empat cara, yaitu: (1) pembelajaran (teaching), (2) keteladanan (modeling), (3) penguatan (reinforcing), dan (4) pembiasaan (habituating). Efektivitas pendidikan karakter sangat ditentukan oleh adanya pembelajaran (teaching), keteladanan (modeling), penguatan (reinforcing), dan pembiasaan (habituating) yang dilakukan secara serentak dan berkelanjutan. Pendekatan yang strategis terhadap pelaksanaan ini melibatkan tiga komponen yang saling terkait satu sama lain, yaitu: (1) sekolah (kampus), (2) keluarga, dan (3) masyarakat (Sudrajat, *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1, Oktober 2011: 49).

Konsep dasar pendidikan karakter tertuang dalam Permendikbud No 23 tentang Penumbuhan Budi Pekerti tahun 2015. Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) bertujuan:

1. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan,
2. Menumbuhkembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah dan masyarakat,
3. Menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat dan keluarga, dan/ atau
4. Menumbuhkembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Pendidik harus menghasilkan peserta didik yang mandiri, artinya mampu memilih berdasarkan nilai-nilai, gambar diri yang kokoh dan ambisi yang tepat. Penanaman karakter dalam perannya dalam bidang pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Pembinaan watak, (jujur, cerdas, peduli, tangguh) merupakan tugas utama pendidika.
2. Mengubah kebiasaan buruk tahap demi tahap yang pada akhirnya menjadi baik. Dapat mengubah kebiasaan senang tetapi jelek yang pada akhirnya menjadi benci tetapi menjadi baik.
3. Karakter merupakan sifat yang teranam di dalam jiwa dan dengan sifat itu seseorang secara spontan dapat dengan mudah memancarkan sikap, tindakan dan perbuatan.
4. Karakter adalah sifat yang terwujud dalam kemampuan daya dorong dari dalam kelar untuk menampilkan perilaku terpuji dan mengandung kebajikan.

Adapun yang harus dilakukan orang tua terhadap anak dalam pengasuhan digital atau digital parenting adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan dan memperbarui wawasan tentang internet dan gadget. Orang tua tidak bisa mengawasi anak-anak apabila orang tua gagap teknologi.
2. Jika di rumah ada internet, posisikan di ruang keluarga dan siapa yang dapat melihat apa yang dilakukan anak dalam mengakses internet.
3. Membatasi waktu pada anak dalam menggunakan gadget dan internet.
4. Memberikan pemahaman dan kesadaran bersama akan dampak negative dari internet atau gadget.
5. Secara tegas melarang sesegera mungkin jika ada yang tidak pantas ditonton
6. Menjalinkan komunikasi yang terbuka dua arah dengan anak-anak (Putri, AR-RIAYAH : Jurnal Pendidikan Dasar, 1, 2018: 42-45).

Menurut para Filosof Muslim, bahwa pendidikan karakter disebut dengan pendidikan akhlak. Para filosof muslim telah berbicara mengenai hal ini, seperti yang dinyatakan AlFarabi bahwa akhlak yang baik hanyalah terwujud dengan pengawasan diri terus menerus, pendidikan seharusnya diarahkan pada pembinaan akhlak, pemberian pelajaran yang mungkin dipergunakan untuk tujuan yang buruk hendaklah dicegah sedapat mungkin. Hal ini dikuatkan pula oleh pernyataan Imam Al-Ghazali bahwa pendidikan itu menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik, bahkan alGhazali menegaskan bahwa tujuan yang paling penting dari pendidikan itu adalah taqarrub ilallah. Sementara Syeikh Az-Zarnuji menggariskan bahwa selain pengabdian

kepada Tuhan tujuan pendidikan diarahkan untuk pembentukan moral, pribadi, intelektual dan kesehatan jasmani serta pembentukan sikap mental kemasyarakatan amar makruf nahyi munkar dengan rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat, bersih dari pamrih pribadi.

Majid & Andayani (2012) membagi tahap perkembangan karakter berdasarkan Islam kedalam: 1. Tauhid (usia 0-2 tahun), 2. Adab (usia 5-6 tahun), 3. Tanggung Jawab (7-8 tahun), 4. Caring/Peduli (9-10 tahun), 5. Kemandirian (11-12 tahun), 6. Bermasyarakat (13 Tahun) (Aeni, Jurnal Mimbar Sekolah Dasar, 1, April 2014: 53).

Konsep pendidikan karakter sebenarnya telah ada sejak zaman rasulullah SAW. Hal ini terbukti dari perintah Allah bahwa tugas pertama dan utama Rasulullah adalah sebagai penyempurna akhlak bagi umatnya. Pembahasan substansi makna dari karakter sama dengan konsep akhlak dalam Islam, keduanya membahas tentang perbuatan perilaku manusia. Al-Ghazali menjelaskan jika akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu adanya pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan arti dari Karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpateri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Pembahasan tentang pengertian dasar antara akhlak dan karakter tersebut diatas mengisyaratkan substansi makna yang sama yaitu masalah moral manusia; tentang pengetahuan nilai-nilai yang baik, yang seharusnya dimiliki seseorang dan tercermin dalam setiap perilaku serta perbuatannya. Perilaku ini merupakan hasil dari kesadaran dirinya sendiri. Seseorang yang mempunyai nilai-nilai baik dalam jiwanya serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari disebut orang yang berakhlak atau berkarakter. Akhlak atau karakter dalam Islam adalah sasaran utama dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hadits nabi yang menjelaskan tentang keutamaan pendidikan akhlak salah satunya hadits berikut ini: “ajarilah anak-anakmu kebaikan, dan didiklah mereka”.

Konsep pendidikan didalam Islam memandang bahwa manusia dilahirkan dengan membawa potensi lahiriah yaitu: 1) potensi berbuat baik terhadap alam, 2) potensi berbuat kerusakan terhadap alam, 3) potensi ketuhanan yang memiliki fungsi-fungsi non fisik. Ketiga potensi tersebut kemudian diserahkan kembali perkembangannya kepada manusia. Hal ini yang kemudian memunculkan konsep pendekatan yang menyeluruh dalam pendidikan Islam

yaitu meliputi unsur pengetahuan, akhlak dan akidah. Lebih luas Ibnu Faris menjelaskan bahwa konsep pendidikan dalam Islam adalah membimbing seseorang dengan memperhatikan segala potensi paedagogik yang dimilikinya, melalui tahapan- tahapan yang sesuai, untuk didik jiwanya, akhlaknya, akal nya, fisiknya, agamanya, rasa sosial politiknya, ekonominya, keindahannya, dan semangat jihadnya.

Hal ini memunculkan konsep pendidikan akhlak yang komprehensif, dimana tuntutan hakiki dari kehidupan manusia yang sebenarnya adalah keseimbangan hubungan antara manusia dengan tuhan nya, hubungan manusia dengan sesamanya serta hubungan manusia dengan lingkungan disekitarnya. Akhlak selalu menjadi sasaran utama dari proses pendidikan dalam Islam, karena akhlak dianggap sebagai dasar bagi keseimbangan kehidupan manusia yang menjadi penentu keberhasilan bagi potensi paedagogis yang lain. Prinsip akhlak terdiri dari empat hal yaitu:

1. Hikmah ialah situasi keadaan psikis dimana seseorang dapat membedakan antara hal yang benar dan yang salah.
2. Syajaah (kebenaran) ialah keadaan psikis dimana seseorang melampiaskan atau menahan potensialitas aspek emosional dibawah kendali akal
3. Iffah (kesucian) ialah mengendalikan potensialitas selera atau keinginan dibawah kendali akal dan syariat
4. ‘adl (keadilan) ialah situasi psikis yang mengatur tingkat emosi dan keinginan sesuai kebutuhan hikmahdisaat melepas atau melampiaskannya.

Prinsip akhlak diatas menegaskan bahwa fitrah jiwa manusia terdiri dari potensi nafsu yang baik dan potensi nafsu yang buruk, tetapi melalui pendidikan diharapkan manusia dapat berlatih untuk mampu mengontrol kecenderungan perbuatannya kearah nafsu yang baik. Oleh karena itu Islam mengutamakan proses pendidikan sebagai agen pembentukan akhlak pada anak. Islam selalu memposisikan pembentukan akhlak atau karakter anak pada pilar utama tujuan Pendidikan (Ainiyah, Jurnal Al-Ulum, 13, Juni 2013: 30-32).

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa memperhatikan tugas perkembangan dalam penanaman pendidikan karakter mampu memaksimalkan setiap aspek, strategi dan pencapaian pendidikan karakter khususnya di sekolah dasar, karena kita mampu membuat kegiatan baik formal, informal maupun non formal yang secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter, lebih baik lagi jika pendidikan karakter yang dimaksud dalam Islam yakni, penanaman nilai adab dan akhlak pun ikut diterapkan dengan landasan dari Al Qur’an dan As Sunnah. Sebagaimana dalam table di

bawah ini menjelaskan secara singkat beberapa perpaduan antara tahap perkembangan Islami dengan tugas perkembangan barat yang bisa digunakan untuk merumuskan program baik formal, in formal, maupun non formal dalam penanaman karakter pada siswa sekolah dasar:

No	Tahap perkembangan karakter berdasarkan Islam	Tugas perkembangan pada masa kanak-kanak akhir	Kegiatan
1	Tanggung Jawab (7-8 tahun)	Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh (Fushshilat : 30) Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, tata dan tingkatan nilai (As Syams : 7-8) Mencapai kebebasan pribadi (al-Jâtsiyah/45:23)	Formal, In Formal dan Non Formal
2	Caring/Peduli (9-10 tahun)	Belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya (Al Hujurat:13) Mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok social dan lembaga-lembaga (Al Hujurat :13) Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat (Al Hujurat :13)	
3	Kemandirian (11-12 tahun),	Memperelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum (An-Nahl : 78) Mengembangkan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari (An- Nisa : 9)	

KESIMPULAN DAN SARAN

Pentingnya seorang pendidik untuk memperhatikan tugas perkembangan dalam penanaman pendidikan karakter, agar kegiatan tersebut mampu dilakukan secara maksimal pada setiap aspek, strategi dan pencapaian tujuan pendidikan karakter khususnya di sekolah dasar, perpaduan tersebut dilakukan agar kita mampu membuat kegiatan baik formal, informal maupun non formal yang secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter, lebih baik lagi jika pendidikan karakter yang dimaksud dalam Islam yakni, penanaman nilai adab dan akhlak pun ikut diterapkan dengan landasan dari Al Qur'an dan As Sunnah, maka hal ini akan menjadi dasar utama dalam setiap pelaksanaan kegiatan.

Besar harapan bagi seluruh pendidik untuk memperhatikan betul perkembangan peserta didik khususnya sekolah dasar dengan bekerja sama beberapa pihak seperti orangtua dan masyarakat, bukan hanya pada fakta waktu itu akan tetapi perlu juga pendidik memiliki data riwayat yang lengkap masing-masing peserta didik, agar setiap

pendidik mampu menangani setiap hal apapun yang berkaitan dengan peserta didik secara tepat dan amanah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, Ani Nur, 2014, Pendidikan Karakter Untuk Siswa SD Dalam Perspektif Islam, *Mimbar Sekolah Dasar, Volume 1 Nomor 1 April*.
- Ainiyah, Nur, 2013, Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Al-Ulum Volume. 13 Nomor 1, Juni*.
- al-Ik, Syeikh Khalid bin Abdurrahman, 2017, *Prophetic Parenting*, Yogyakarta : Laksana.
- Anwar, Mujib, 2019, *Dengar Siswa SD Surabaya Ngelem usai Putus Cinta di Medsos, Risma Datangi Sekolahnya Lakukan Hal Ini*, <https://www.tribunnews.com/regional/2020/01/15/dengar-siswa-sd-surabaya-ngelem-usai-putus-cinta-di-medsos-risma-datangi-sekolahnya-lakukan-hal-ini>.
- Citra, Yulia, 2012, *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*, Jurnal Ilmiah.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2003, *Undang-Undang No 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Depdiknas).
- Hurlock, Elizabeth B. 1991, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta : Erlangga.
- IPA Indonesia 1 (2).
- Jannah, Miftahul, 2015, Tugas-Tugas Perkembangan Pada Usia Kanak-Kanak, Gender Equality: *Internasional Journal of Child and Gender Studies, Vol. 1, No. 2, September*.
- Khusniati, M. 2012, *Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran IPA*, Jurnal Pendidikan
- Network, Grid, 2019, *Tak Tahan Usai Tonton Film Dewasa, Siswa SD Nekat Hamili Siswi SMA yang Masih Sepupunya Sendiri*, <https://www.tribunnews.com/regional/2019/04/16/tak-tahan-usai-tonton-film-dewasa-siswa-sd-nekat-hamili-siswi-sma-yang-masih-sepupunya-sendiri>.
- Putri, Dini Palupi, 2018, Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar di Era Digital, AR-RIAYAH: *Jurnal Pendidikan Dasar vol. 2, no. 1*.
- Sudrajat, Ajat, 2011, Mengapa Pendidikan Karakter?, *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun 1, Nomor 1, Oktober*.